

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BANARAN
(STUDI HUBUNGAN ANTAR UMAT ISLAM, KRISTEN PROTESTAN,
KATOLIK, HINDU DAN BUDDHA)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Perbandingan Agama (Ushuluddin) Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Oleh:

SRIYONO
H000030005

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA (USHULUDDIN)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BANARAN
(STUDI HUBUNGAN ANTAR UMAT ISLAM, KRISTEN PROTESTAN,
KATOLIK, HINDU DAN BUDDHA)**

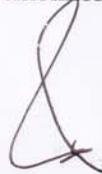
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

SRIYONO
H000030005

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag
NIK.383

HALAMAN PENGESAHAN

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BANARAN
(STUDI HUBUNGAN ANTAR UMAT ISLAM, KRISTEN PROTESTAN,
KATOLIK, HINDU DAN BUDDHA)**

Oleh:

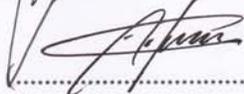
SRIYONO
H000030005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 17 Desember 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

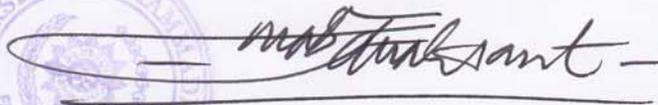
1. Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. M. Yusron, M.Ag
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Arief Wibowo, M.Ag
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,





Dr. M.A. Fattah Santoso, M.Ag

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Februari 2017

Penulis



SRIYONO
H000030005

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BANARAN
(STUDI HUBUNGAN ANTAR UMAT ISLAM, KRISTEN PROTESTAN,
KATOLIK, HINDU DAN BUDDHA)**

ABSTRAK

Di desa Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo terdapat pemeluk agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Di tengah kemajemukan masyarakat dalam perbedaan keyakinan agama ternyata mampu membangun sikap untuk saling menghormati antar pemeluk agama. Dengan kondisi sosial itulah yang menjadikan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Banaran (Studi Hubungan antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha)

Penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pandangan tokoh agama dan pembinaan kerukunan antar umat beragama di Desa Banaran. Metode penelitian adalah dengan menentukan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Tempat di Desa Banaran, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Subyek penelitian atau informan yaitu orang-orang yang memberikan informasi secara langsung tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informan yaitu masyarakat di Desa Banaran khususnya tokoh agama maupun Pemerintah Desa Banaran. Metode pengumpulan data dengan observasi, interview dan dokumentasi. Metode analisis data, *pertama*, penulis akan membaca, mempelajari, dan menelaah data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya. *kedua*, mengadakan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe masing-masing data. Setelah proses tersebut, maka penulis mengajukan dalam bentuk laporan atau hasil yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut secara deskriptif analisis, yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian

Hasil dari penelitian adalah Pandangan tokoh agama Desa Banaran tentang kerukunan antar umat beragama adalah hal penting, dimana dalam kemajemukan di masyarakat yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama sangat rentan terjadi gesekan. Gesekan yang terjadi bisa jadi karena adanya pandangan sebagian kecil dari masyarakat yang kurang terbuka dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian para tokoh agama selalu berkoordinasi untuk melakukan pembinaan di umatnya masing-masing untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama. Pembinaan kerukunan antar umat beragama oleh tokoh agama adalah dengan melakukan komunikasi aktif dengan sesama tokoh agama melalui pertemuan formal yang telah diagendakan, dan pertemuan non formal dan informal saat berinteraksi dalam waktu-waktu tertentu yang sifatnya situasional guna menjaga menjaga kondisi kerukunan yang sudah berlangsung.

Kata kunci: *Kerukunan antar Umat Beragama, di Desa Banaran, Studi Hubungan antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha.*

ABSTRACT

In the village of Banaran, Grogol subdistrict, Sukoharjo regency there are followers of Islam, Protestantism, Catholicism, Hinduism and Buddhism. In the midst of social plurality in the different religious beliefs was able to build a sense of mutual respect among religions. that's social conditions makes author's interested in conducting research on inter-religious harmony in the Banaran village (The Study of Relationships between Muslims, Protestant, Catholic, Hindu and Buddhist).

The author conducted research with the aim to find out the views of religious leaders and harmony management among people in the banaran village. The research method is to determine what type of research is a qualitative field. Took place in Banaran village, Grogol, Sukoharjo. The research subjects or informants are people who give direct information about the situation and condition of research background. In this case the informant is the people in Banaran village especially religious leaders and the Banaran village government. Data analysis methods, first, the author will read, study, and examine the data authors got from interviews and observations collected as well as other data. second, the overall data reduction of the data that has been read, studied, and analyzed in order to be categorized according to each type of data. After this process, the authors put forward in the form of a report or the results obtained from the outcome of these studies in descriptive analysis, which was the presentation in the form of writing that explains what is in accordance with those obtained from research.

The Results of the study are point of views of Banaran village religious leaders about the importance of inter-religious harmony, where the plurality in society motivated by religious differences are very susceptible to friction. The friction could be caused by their view of the small fraction of people who are less open minded in interaction with the community. Thus the religious leaders who coordinate to conduct training in their respective followers to always maintain inter-religious harmony. Management of inter-religious harmony by religious leaders is to conduct active communication with fellow religious leaders through formal meeting has been scheduled, and non-formal and informal meetings while interacting in a certain time situationally in order to maintain harmony condition that has lasted.

Keyword: *Inter-Religious Harmony, in Banaran Village, The Study of Relationships between Muslims, Protestant, Catholic, Hindu and Buddhist.*

1. Pendahuluan

Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural. Multikultural masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras tapi juga dalam hal agama. Agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Chu. Dari agama-agama tersebut terjadilah perbedaan agama yang dianut masing-masing masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong.

Dengan gambaran di atas dan berangkat dari suatu hal menarik untuk diketahui, bahwa ada satu daerah tepatnya di Desa Banaran, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Di desa tersebut terdapat pemeluk agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Di tengah kemajemukan masyarakat dalam perbedaan keyakinan agama ternyata mampu membangun sikap untuk saling menghormati antar pemeluk agama.

Dengan kondisi sosial itulah yang menjadikan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang “*Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Banaran*”(Studi Hubungan Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif, berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati. Menggunakan penelitian kualitatif tujuannya untuk mendapatkan data mendalam dan data yang mengandung makna dalam hal memahami interaksi antar agama dan masyarakat.

Tempat di Desa Banaran, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Subyek penelitian atau informan yaitu orang-orang yang memberikan informasi secara langsung tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informan yaitu masyarakat di Desa Banaran khususnya tokoh agama maupun Pemerintah Desa Banaran. Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap tema ini karena beberapa alasan. Pertama, mengetahui lokasi di Desa Banaran, terdapat masyarakat yang plural terdiri dari lima agama yaitu, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Kedua, terdapat tiga tempat ibadah yaitu Masjid, Gereja Kristen Protestan, Gereja Katolik yang letaknya berdekatan, ada juga Pura dan Vihara yang letaknya berdekatan. Ketiga, kegiatan masyarakat yang ada di lokasi tersebut dilakukan secara gotong royong tanpa membedakan agama. Hal ini akan menjadi perhatian menarik karena tercipta hubungan selaras antar umat beragama.

Metode pengumpulan data dengan observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi. Dalam hal ini untuk mendapatkan data yang diinginkan penulis melakukan pengamatan pada masyarakat Desa Banaran. Adapun langkah yang akan dilaksanakan adalah dengan *invention*, yaitu melakukan observasi secara menyeluruh terhadap interaksi masyarakat yang terjadi di Desa Banaran, melacak penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, dan mencatat semua fenomena yang berhubungan dengan objek penelitian yang ditemui dilapangan.

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilaksanakan secara teratur dan sistematis. Interview tersebut juga akan dilakukan secara mendalam (*In-depth interview*) yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan informasi secara lisan dari informan. Interview

dilakukan penulis dengan tokoh- tokoh agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha, tokoh-tokoh masyarakat, dan beberapa warga masyarakat di Desa Banaran.

Metode Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, dan sebagainya. Dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk, guna memenuhi kelengkapan penulis skripsi tentang gambaran umum wilayah objek penelitian.

Metode analisis data, pertama, penulis akan membaca, mempelajari, dan menelaah data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya. Kedua, mengadakan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe masing-masing data. Setelah proses tersebut, maka penulis mengajukan dalam bentuk laporan atau hasil yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut secara deskriptif analisis, yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Banaran yaitu Suparminto, ketika penulis menanyakan tentang kerukunan umat beragama, disampaikan bahwa selama tinggal sejak tahun 1971 di Desa Banaran, kondisi sosial masyarakat secara umum berjalan kondusif, dan itu memang sudah seharusnya terjadi. Menurut Suparminto memeluk suatu agama adalah hak individu manusia dan kita harus menghormati pilihan masyarakat. Pemerintah Desa menyelenggarakan kegiatan seperti musyawarah dengan mengundang dari RT/RW, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama dalam rangka menjalin komunikasi dan koordinasi untuk selalu memonitor kondisi masyarakatnya.

Suparminto yang saat ini menjabat dua periode sebagai Kepala Desa Banaran manaruh harapan, semoga dimasa depannya nanti kondisi kerukunan antar umat beragama yang sudah terjalin erat di masyarakat kualitasnya semakin

baik. Karena tantangan masa depan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin banyak cenderung bertambahnya masalah baru.

H. Lukman Hadi selaku tokoh agama Islam menyampaikan pandangannya tentang kerukunan umat bergama di Desa Banaran, bahwa kondisi yang sudah berjalan cenderung kondusif. Hingga saat ini beliau adalah Takmir Masjid Al Aziz dan Masjid Robithoh yang letaknya berdekatan dengan Gereja Baktis dan Gereja St. Yusuf. Para Tokoh Agama khususnya beliau dan dari pihak gereja membangun komunikasi aktif dengan selalu berkoordinasi disaat ketiga tempat ibadah memiliki agenda kegiatan masing-masing. Misalnya peribadatan bagi umat Islam dalam menjalankan sholat berjamaah, majelis taklim/pengajian rutin dan PHBI, sedangkan di Gereja dengan agenda kegiatan Kebaktian (Protestan) dan Misa (Katolik) berjalan lancar dan tanpa merasa terganggu. Kesadaran seperti inilah yang seharusnya ditumbuhkan, dipupuk dan dijaga.

Mengenai pandangan tentang Kerukunan umat beragama Sudihartono selaku Tokoh Agama Kristen Protestan dan merupakan salah satu pengurus di Gereja Baptis Indonesia Banaran selama beliau lahir dan besar di desa Banaran sejak dahulu sudah terjalin dengan baik.

Menurut beliau dengan pengalaman sehari-harinya selalu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama. Dalam bertetangga pun beliau bersebelahan dengan pemeluk Islam dan Katolik. Dan tidak pernah terjadi persoalan dalam kerukunan bermasyarakat. Sebagai salah satu yang merancang pendirian Gereja Baptis Indonesia Banaran, beliau menyampaikan saat mengawali dan mendirikan gereja tidak terjadi penolakan di masyarakat, kesadaran dalam menghormati perbedaan merupakan suatu cerminan kedewasaan yang sudah lama terjalin dari para sesepuh di desa Banaran.

Kerukunan antar umat beragama berangkat dari rasa cinta kasih yang ada pada manusia sebagai wujud bahwa manusia hidup untuk saling menghormati antar sesama. Sebagai salah satu pengurus di Kapel Santo Yusuf Banaran dibawah naungan Gereja St. Petrus Purwosari, Yulius Yacobus Sulistiyo menyampaikan kondisi kerukunan antar umat beragama di Desa Banaran berlangsung kondusif dari dulu saat pertama kali tinggal di Desa Banaran hingga kini.

Budi Sularno, Pimpinan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kecamatan Grogol yang sejak tahun 1973 masuk di Desa Banaran memberikan keterangan bahwa beliau berpandangan kerukunan antar umat beragama harus dijalankan oleh semua umat beragama dengan baik. Sebagai umat Hindu mengejawantahkan dharma dalam kehidupan adalah mampu bekerjasama dengan siapapun dalam kebaikan.

Dalam usianya yang sudah 88 tahun Suwardi, Pensiunan Guru yang mengampu di Vihara yang letaknya berdekatan dengan Pura Wijaya Kusuma menyampaikan sejak beliau tinggal di Desa Banaran tahun 1967 kondisi masyarakat baik dan kerukunan antar umat beragama tumbuh dan berkembang sesuai

Di kalangan internal umat Kristen Protestan, Sudihartono yang aktif di kepengurusan Gereja Baptis Indonesia Banaran menyampaikan bahwa dalam agama Kristen Protestan terdapat pula banyak persekutuan yang berbeda-beda. Umat Kristen Protestan tidak semuanya menjadi Jemaat di Gereja Baptis Indonesia. Walaupun beda persekutuan, untuk masalah komunikasi dengan Jemaat lainnya dilakukan dengan baik untuk memonitor jika ada hal-hal yang berpotensi pemecah di internal umat Kristen Protestan sendiri. Dalam pembinaannya tentang kerukunan antar umat bergama sering disampaikan kepada jemaatnya saat kebaktian di Gereja. Untuk umat Katolik dalam pembinaan kerukunan di kalangan internal umatnya menurut Yulius Yacobus Sulistiyo selalu dilakukan saat kegiatan-kegiatan yang ada di Kapel Santo Yusuf Banaran.

Umat Hindu yang ada di Desa Banaran menurut Budi Sularno terdapat dua corak yaitu Hindu Jawa dan Hindu Bali. Walaupun ada perbedaan corak beliau menyampaikan kerukunan di internal umat Hindu tidak ada masalah karena perbedaan corak hanya merupakan perbedaan dalam metode dalam pengamalan ajaran Hindu. Sedangkan untuk umat Buddha di Desa Banaran menurut Suwardi bahwa Buddha yang beliau anut adalah Buddha Theravada dimana umat Buddha yang ada di Desa Banaran juga ada yang beraliran Mahayana. Perbedaan sekte atau aliran menurut Suwardi tidak ada pertentangan di internal umat Buddha.

Pembinaan kerukunan antar umat beragama di Desa Banaran bukan hanya tanggungjawab dari Pemerintah Desa dan tokoh agama namun peran masyarakat Desa Banaran adalah hal yang juga utama. Membangun sinergi dalam kehidupan yang majemuk adalah upaya dari ketiganya dalam rangka penguatan kerukunan antar umat beragama. Pemerintah Desa Banaran selalu siap untuk menjadi media jika ada persoalan yang mengancam terjadinya konflik antar umat beragama.

Desa Banaran memiliki pemeluk agama Islam sebagai mayoritas yang hidup berdampingan dengan pemeluk agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadikan wilayah Desa Banaran rawan konflik antar umat beragama. Masing-masing dari setiap pemeluk agama memiliki sikap saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. Adanya keanekaragaman beragama yang ada di Desa Banaran, tidak membuat hubungan interaksi antara warga Banaran menjadi renggang dan kaku, justru hal tersebut membuat keindahan tersendiri yang dapat dilihat didalam pola interaksi bermasyarakat warga Desa Banaran. Dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial, masyarakat Desa Banaran tidak memandang identitas agama dan kelompok mayoritas ataupun minoritas. Mereka selalu menanamkan rasa persaudaraan yang sangat kuat dan menjunjung tinggi sikap gotong-royong sebagai tradisi yang sudah turun temurun dari para pendahulu.

Masing-masing umat beragama yang ada di Desa Banaran bisa menjalankan ajaran agamanya masing-masing, baik ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan masyarakat yang secara nyata membentuk interaksi sosial yang harmonis serta komunikasi sosial selalu terjadi antara pemeluk agama yang berbeda melalui forum dialog yang diadakan atas inisiatif para tokoh agama yang didukung oleh Pemerintah Desa dan semua elemen masyarakat. Masyarakat Desa Banaran memandang bahwa perbedaan keyakinan untuk memeluk salah satu agama adalah urusan individu dengan Tuhan. Keyakinan adalah hak asasi manusia yang harus dihormati bersama-sama.

Kebebasan dalam hal memeluk agama sangat dijunjung tinggi, serta perbedaan agama tidak menjadi jurang pemisah yang suram bagi mereka dalam

berinteraksi antar pemeluk agama yang berbeda. Seperti yang terlihat antara tiga tokoh agama Islam (H. Lukman Hadi), tokoh agama Kristen Protestan (Sudihartono) dan tokoh agama Katolik (Yulius Yacobus Sulistiyo) mereka hampir setiap hari bertemu dikarenakan rumahnya yang bergandengan dan ketiganya menjadi panutan masyarakat kampung dan Desa Banaran jika ada hal-hal yang berkaitan dengan urusan keagamaan masing-masing. Dalam kehidupan bertetangga ini mereka selalu mencerminkan hubungan yang baik dan sikap persahabatan dan memberikan contoh yang baik sehingga menciptakan kehidupan masyarakat dan bertetangga yang harmonis. Bukan sesuatu yang mudah tanpa didasari oleh kesadaran dari masing-masing pihak untuk benar-benar mengutamakan pentingnya mewujudkan kerukunan di masyarakat yang majemuk. Dialog yang bersifat informal antar pemuka agama sering berlangsung, yang mana mereka mengakomodir segala bentuk permasalahan yang berkembang di masyarakat, terlebih lagi mereka membina pemeluk agamanya masing-masing.

Meskipun perbedaan agama merupakan titik rawan dan hal yang cukup potensial bagi terjadinya konflik, namun selagi kerjasama antar umat berbeda agama tersebut tetap terpelihara, dan para anggotanya merasa kebutuhannya terpenuhi, serta merasa diperlakukan secara adil tanpa mendapat perlakuan yang berbeda dalam kerja sama tersebut, dan setiap para anggotanya konsensus untuk tetap mematuhi nilai dan norma yang disepakati bersama maka kerukunan hidup antar umat berbeda agama akan tetap terpelihara dan konflik antar umat berbeda agama tidak akan pernah terjadi.

Desa Banaran terdapat berbagai ragam agama yang mendiami wilayah itu. Hal ini perlu dilihat bagaimana pola interaksinya yang tidak hanya melibatkan jajaran masyarakat penganut agamanya, melainkan keterlibatan tokoh-tokoh agama, organisasi kemasyarakatan maupun pemerintahannya yang begitu hidup dalam mewujudkan keteraturan masyarakatnya. Pertanyaan yang muncul dalam konteks keberagaman ini, bagaimana perbedaan dari setiap ajaran agama tersebut justru yang timbul adalah keharmonisan. Kita akui bahwasanya dalam konsep kerukunan antara umat beragama semua menginginkan hidup bersama dalam perbedaan, tetapi produk dari ajarannya secara absolutis banyak bertentangan.

Karena memang pada prinsipnya, semua agama akan berbeda jika dilihat dari konteks ajaran akidahnya. Namun semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kesempurnaan, keutamaan, baik yang menyangkut kehidupan orang seorang maupun kehidupan bersama dan kemasyarakatan. Dengan demikian usaha-usaha untuk meningkatkan dan meratakan kesadaran beragama bagi pemeluk agama agar mereka masing-masing benar-benar menjadi insan beragama seperti diajarkan agamanya. Jadi sebenarnya pembinaan kerukunan hidup antara umat beriman harus dimulai dengan kesadaran, mengapa orang beragama. Kalau orang sungguh-sungguh secara konsekuen, jujur untuk mengabdikan Tuhan, maka sikap terhadap sesamanya pasti juga akan dijiwai oleh semangat keagamaannya. Maka kerukunan merupakan perwujudan dari penghayatan iman, perwujudan dari pengabdian kepada Tuhan, sebab setiap agama mengajarkan kedamaian.

4. Kesimpulan dan Saran

Setelah penulis menguraikan pembahasan-pembahasan tersebut di atas mengenai “*Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Banaran*” (Studi Hubungan Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha), maka dapat penulis simpulkan bahwa, terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Banaran tidak lepas dari beberapa faktor di antaranya, Pandangan tokoh agama tentang kerukunan antar umat beragama adalah hal penting, dimana dalam kemajemukan di masyarakat yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama sangat rentan terjadi gesekan. Gesekan yang terjadi bisa jadi karena adanya pandangan sebagian kecil dari masyarakat yang kurang terbuka dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian para tokoh agama selalu berkoordinasi untuk melakukan pembinaan di umatnya masing-masing untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama.

Pembinaan kerukunan antar umat beragama oleh tokoh agama adalah dengan melakukan komunikasi aktif dengan sesama tokoh agama melalui pertemuan formal yang telah diagendakan, dan pertemuan formal dan informal saat berinteraksi dalam waktu-waktu tertentu yang sifatnya situasional guna menjaga menjaga kondisi kerukunan yang sudah berlangsung. Sedangkan

pembinaan kerukunan antar umat beragama oleh Pemerintah Desa Banaran adalah dengan sudah adanya komitmen untuk menjaga warganya dalam bingkai kerukunan yang didasari dari kebutuhan bersama. Perbedaan menjadikan tantangan sekaligus peluang dalam rangka menjadikan warga Desa Banaran sebagai desa yang mampu mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Pemerintah memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa membedakan latarbelakang agamanya karena hak warga masyarakat adalah sama untuk dilayani dengan baik. Pembinaan antar umat beragama yang dilakukan oleh pemerintah desa adalah memberi jaminan bagi umat beragama untuk menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinannya dengan aman.

Setelah melihat kondisi kerukunan antar umat beragama di Desa Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut, Kepada Pemerintah Desa Banaran untuk selalu memberikan kepada seluruh umat beragama jaminan rasa aman dalam menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama yang diyakininya. Melakukan penguatan kerukunan antar umat beragama di masyarakat dengan selalu menjadi media yang netral dalam mengatasi persoalan yang khususnya yang berkaitan tentang kerukunan antar umat beragama.

Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menguatkan sinergi kerukunan antar umat beragama dengan melakukan pengarahan dan pembinaan pada umatnya masing-masing tentang perlu dan pentingnya kerukunan antar umat beragama. Menjalani komunikasi yang intensif antar sesama tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk meminimalisir kemungkinan-kemungkinan terjadinya konflik antar umat beragama. Kepada seluruh warga Desa Banaran untuk menjaga kerukunan antar umat beragama yang selama ini sudah berlangsung dengan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Fikih Hubungan antar Agama*. Jakarta: Penerbit Ciputat Press.
- Asyari, Sapari Imam. 1981. *Metode Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fatkhiyati, 2005. *Interaksi Sosial antar Pemeluk Agama (Studi Kasus Agama Islam Dan Agama Khong Hu Cu di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)*. <http://library.walisongo.ac.id/digilib/>, diakses 7 September 2016.
- Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Metode Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi* Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Firdausi, Alif dkk, 2014. *Makalah Kerukunan antar Umat Beragama*. <http://shuthajhi.blogspot.com>, diakses 7 September 2016.
- Hasyim, Umar, 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama IAIN, STAIN, dan PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lubis, Ridwan. 2005. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang.
- Maftukhah, Umi. 2014. *Kerukunan antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural (Studi Kerukunan antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Buddha di Dusun Losari, Kalurahan Losari, Kecamatan Grabag*

Kabupaten Magelang). <http://digilib.uin-suka.ac.id/>, diakses 5 September 2016.

Magnis Suseno, Frans. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakanhidup Jawa*. Jakarta:PT. Gramedia Utama.

Muhaimin,AG. 2004.*Damai di Dunia untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Puslitbang.

Nurhayati, Indah. 2011. *Kerukunan antar Umat Beragama (Studi Kasus tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Cu di Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang)*.<http://library.walisongo.ac.id/digilib/>, diakses 8 September 2016.

PemerintahDesa Banaran. 2014. kelurahanbanaran.blogspot.com, diakses pada 4 September 2016.

Syaripudin Yusuf, Angga. 2014. *Kerukunan Umat Beragama antara Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan (Studi Kasus Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat)*. <http://repository.uinjkt.ac.id/>, diakses pada 8 September 2016.

Syaukani, Imam. 2008. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an.1989. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.